

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku bullying dari waktu ke waktu terus menghantui anak-anak Indonesia. Kasus bullying yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non-fisik.

Di temukan fakta seputar bullying berdasarkan survei yang dilakukan oleh Latitude News (Fauzan,2011) pada 40 negara. Salah satu faktanya adalah bahwa pelaku bullying biasanya para siswa atau mahasiswa laki-laki. Sedangkan siswi atau mahasiswi lebih banyak menggossip ketimbang melakukan aksi kekerasan dengan fisik. Dari survei tersebut juga terdapat negara-negara dengan kasus bullying tertinggi di seluruh dunia. Dan yang parahnya, Indonesia masuk di urutan ke dua. Lima negara dengan kasus bullying tertinggi pada posisi pertama ditempati oleh Jepang, kemudian Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Finlandia.

Menurut Smith (2005), *bullying* adalah suatu aksi negatif yang secara intens bertujuan untuk mengintimidasi serta menyakiti orang lain. *Bullying* juga didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan. *Bullying* dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok anak muda pada orang yang lebih lemah, tetapi bukan *bullying* jika kedua orang yang sama kuatnya sedang bersitegang atau

berkelahi. Dikutip dari global.liputan6.com, (dalam Kristanti, 2016) Bethany Thompson, usia 3 tahun didiagnosis menderita tumor otak dan harus berjuang hidup dengan menjalani perawatan radiasi. Gadis kecil yang berasal dari New York, Amerika Serikat ini meski sejak tahun 2008 dinyatakan bebas dari kanker, pengobatan yang dijalannya mengubah senyumannya. Senyumnya yang tak lurus, juga rambutnya yang keriting, membuatnya menjadi korban *bullying*. Pada usia 11 tahun, Bethany tak tahan lagi. Hinaan dan ejekan yang diarahkan padanya sudah keterlaluan dan melukai jiwanya. Pada Rabu, 19 Oktober 2016. Gadis cilik ini mengakhiri hidupnya.

Kasus lainnya terjadi di New Mexico, Amerika Serikat. (nydailynews.com, 2013) Seorang remaja berusia 17 tahun bernama Carlos Vigil *dibully* teman – temannya selama 3 tahun karena berjerawat, memakai kacamata, bahkan dianggap gay. Setelah tak tahan lagi menjadi korban *bully*, Carlos menulis dan memposting surat bunuh diri melalui akun Twitternya pada tanggal 13 Juli 2013.

Kasus yang terjadi di Jakarta, Indonesia. (Harahap, 2017) *Bullying* yang dilakukan oleh siswi kelas XII pada juniornya, siswi kelas X. Yang memaksa untuk merokok, menjadikan kepala juniornya sebagai asbak rokok, dan meneriakinya “*perek, perek.*” Setelah diusut dan diproses oleh pihak sekolah dan pihak yang berwajib, para siswi kelas XII yang melakukan tindakan *bullying* ini diberi sanksi tidak lulus. Di lain pihak, siswi yang menjadi korban *bullying* mengalami syok, depresi, kepercayaan diri yang turun.

Menurut KPAI, saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Republika, 2014).

Penelitian yang dilakukan di India (Sandhu, 2015) mengambil sampel 200 siswa dan siswi yang menjadi korban *bullying* di kota Bargadi, India. menemukan bahwa para korban *bullying* ini mengalami penurunan harga diri, depresi, mengalami luka – luka fisik pada tubuh, dan hilangnya kepercayaan pada dirinya.

Cowie and Jennifer (2008) membedakan antara agresi fisik secara langsung, verbal dan agresi tidak langsung. Agresi fisik secara langsung yakni seperti memukul, menendang, sedangkan agresi secara verbal langsung seperti menghina, meledek. Kemudian agresi secara tidak langsung seperti membuat rumor yang tidak benar, dan memfitnah. *Bullying* tidak hanya terjadi secara fisik dan verbal pada lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar. *Bullying* juga dapat terjadi pada dunia maya atau yang biasa disebut *cyber bullying*. Menurut Cowie and Jennifer (2008) *Cyber bullying* dapat didefinisikan sebagai bentuk *bullying* secara psikologis yang tersembunyi melalui media elektronik, berupa *mobile phones*, dan internet, dengan maksud untuk membahayakan yang lain. Hal itu termasuk *bullying* melalui pesan singkat, panggilan langsung melalui telepon genggam, jejaring sosial, email dan bahkan dapat melalui gambar dan video yang dipost di internet atau dikirim melalui *mobile phone* dan *email*. Menurut Cowie

and Jennifer (2008) fisik, verbal *relational* dan *cyber* yang dibentuk dari *bullying* dapat digunakan untuk *membully* dengan berbagai alasan yang berbeda – beda, misalnya ras, agama, budaya, bahkan hal – hal sepele lainnya.

Pendiri Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) mengatakan, fenomena perundungan atau *bullying* yang ditujukan pada anak, berpotensi menurunkan rasa percaya dirinya. *Bullying* yang dilakukan secara terus-menerus dapat membuat korbannya merasa malu, hingga kehilangan percaya diri. Pemahaman ini patut disosialisasikan pada banyak pihak, karena dapat berbahaya bagi korban. Perundungan merupakan tindakan mengintimidasi, di mana hal ini dapat membuat seseorang terluka secara psikis dan sosial. Hilangnya rasa percaya diri ini juga dapat membuat korban kemudian menjadi takut bertemu dengan pelaku, bahkan timbul trauma yang menyebabkan tidak nyaman berinteraksi dengan anak lain. Tindakan tersebut akan lebih berbahaya bila ditujukan kepada anak dengan perasaan peka. Pada anak yang sensitif, perlakuan intimidasi ini dapat menimbulkan depresi dan rasa tertekan. Banyak yang menganggap perlakuan ini merupakan ledek-ledekan biasa. Padahal bila tidak tahan, dampaknya bisa membuat orang mengakhiri hidupnya. karena banyak gejala psikologis yang muncul akibat intimidasi tersebut, bahkan anak yang tidak pekapun juga dapat terganggu. (Suara.com dalam Haryono,2015)

Penelitian Priest (2016) tentang kasus *bullying* dan diskriminasi pada anak – anak di Australia. menunjukkan lebih banyak anak - anak etnis pribumi yang merupakan keturunan dan orang tua Australia mendapatkan diskriminasi yang lebih besar dibandingkan anak – yang beda etnis dengannya.

Hasil wawancara kepada kepala sekolah SMPIT AL Husna, berinisial LY, beliau menjelaskan ada kasus *bullying* di SMPIT AL Husna tersebut. Tidak hanya terjadi satu – dua kali, kasus *bullying* terjadi hampir setiap tahun. Kasus *bullying* ini biasa terjadi pada teman sekelas, atau senior dengan junior. Pada tahun ajaran 2015/2016, ada sekitar 20 kasus *bullying* pada teman sekelas, dan 3 kasus *bullying* oleh senior pada juniornya. Kasus *bullying* di SMPIT Al Husna masih termasuk ringan, karena tidak ada kekerasan fisik yang serius, dan lebih banyak kasus *bullying* verbal. Biasa diselesaikan oleh guru – guru yang bertanggung jawab dengan anak yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu siswa di sebuah sekolah SMP, bernisial D (14) mengatakan “...uang jajan ku biasa dimintain sama kak I sama kak R.” kemudian dari hasil wawancara siswa lainnya, berinisial S (14) mengatakan “...sering diledek – ledekin sama temen – temen. Gara – gara jerawat aku banyak banget..”

Dilihat dari hasil wawancara Kepala sekolah, beberapa siswa, dan laporan beberapa guru yang biasa menangani kasus *bullying* di sekolah tersebut, memaparkan bahwa terjadi perubahan pada beberapa siswa yang menjadi korban *bullying*. Salah seorang guru wali kelas 2 SMP, berinisial F (27) mengatakan bahwasanya anak – anak di sekolah yang menjadi korban *bullying* itu biasanya diolok – olok oleh teman – temannya itu, uang jajan sering diminta secara paksa. Beberapa siswa yang membawa bekal makan siangpun ikut di minta. Jika dibandingkan siswa – siswa yang menjadi korban *bullying* ini saat kelas 1 SMP dengan kelas 2 yang sekarang, sikap siswa berubah. Hal ini menyebabkan kegiatan belajar di kelas menjadi terhambat. Seperti tidak ingin maju ke depan kelas saat diminta untuk presentasi, pasif di kelas, dan siswa yang sebelumnya

sering bergaul dengan teman – teman di kelasnya, setelah terjadi kasus *bullying* ini, menjadi lebih pendiam, dan jarang bergaul dengan teman – temannya.

Efek yang diterima oleh korban *bullying* atau kekerasan pada anak cukup berat. YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) (Huraerah,2007) menyimpulkan bahwa kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal – hal yang paling mendasar dalam kehidupannya. Pada gilirannya berdampak sangat serius pada kehidupan anak di kemudian hari. *Bullying* yang merupakan salah satu bentuk kekerasan pada anak, memberikan dampak negatif pada korban *bullying*, baik fisik, dan psikis. Salah satunya kepercayaan diri anak tersebut. Menurut Olweus (dalam Aluedse,2016) anak-anak yang *dibully* cenderung takut, cemas, dan memiliki kepercayaan diri yang sedikit lebih rendah daripada anak-anak yang tidak di *bully*. Mereka cenderung menyendiri, pendiam, hati-hati, sensitif, dan mudah rawan menangis. Korban ini hanya memiliki sedikit teman di sekolah dan cenderung menarik diri dan mengasingkan diri dari orang lain. Siswa yang menjadi korban *bullying* menerima dampak yang cukup berat, seperti dampak fisik dan psikis. Hal ini dapat memberikan dampak negatif jangka panjang pada anak tersebut. Seperti, rendahnya kepercayaan diri, susah bergaul, dan luka – luka pada anggota tubuh anak. Berdasarkan dari pemaparan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah “bagaimana kepercayaan diri pada siswa yang menjadi korban *bullying*?”. Mengacu pada rumusan masalah tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang “kepercayaan diri pada siswa yang menjadi korban *bullying*”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan kepercayaan diri pada siswa yang menjadi korban *bullying*

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan antara lain ;

1. Manfaat Praktis :

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada remaja tentang kepercayaan diri pada siswa yang menjadi korban *bullying* dan pelaku *bullying*.

2. Manfaat Teoritis :

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini sebagai penambah wawasan mengenai para siswa korban *bullying* yang berdampak pada kepercayaan dirinya.

b. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk lebih mengawasi dan lebih meningkatkan kepercayaan diri pada siswa. Khususnya yang menjadi korban *bullying*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya agar dapat dikembangkan lagi dengan referensi yang sesuai dan dengan pembahasan yang lebih luas.